

## **Persepsi Guru PAUD terhadap Model Pembelajaran Kelompok Tatap Muka Terbatas**

**UMI HANI**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: 20204031011@student.uin-suka.ac.id

**ISTININGSIH**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: istiningsih@uin-suka.ac.id

**SIGIT PURNAMA**

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: Sigit.purnama@uin-suka.ac.id

---

*Article received: 02 Januari 2022, Review process: 19 Januari 2022,  
Article Accepted: 28 Februari 2022, Article published: 30 September 2022*

---

### **ABSTRACT**

*The new transition period after the COVID-19 pandemic demands the implementation of learning with new provisions. Limited face-to-face learning is one of the options for implementing learning in kindergarten units which is carried out through a group learning model approach. The purpose of this study was to describe kindergarten teachers' perceptions of the limited face-to-face group learning model. Information about teacher perceptions was obtained through questions about school policies, experiences, efficiency, supporting factors and obstacles in the group learning model presented through case studies with qualitative methods. The subjects of this study were 6 kindergarten informants in Yogyakarta. The results showed that the limited group learning model is the right and fun policy, provides space for children to socialize, meet face-to-face, is able to limit the crowd and reduce the burden on parents in assisting learning at home, effective in monitoring children's development, conditioning children and good knowledge. easily absorbed. The success of learning is due to the support of school residents, parents, local residents, the COVID-19 task force and the police. The obstacles found were disciplining children in complying with health protocols, lack of time in providing stimulation, limited children in playing, sterilization care for the school environment and the efficiency of increasing maintenance operational costs.*

*Keywords: teacher's perception, group learning model, limited face-to-face*

### **ABSTRAK**

Masa transisi baru pasca pandemi covid-19 menuntut pelaksanaan pembelajaran dengan ketentuan baru. Pembelajaran tatap muka terbatas merupakan salah satu pilihan pelaksanaan pembelajaran pada satuan PAUD yang dilakukan melalui

---

pendekatan model pembelajaran kelompok. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan persepsi guru PAUD terhadap model pembelajaran kelompok tatap muka terbatas. Informasi tentang persepsi guru diperoleh melalui pertanyaan seputar kebijakan sekolah, pengalaman, efisiensi, faktor pendukung dan hambatan dalam model pembelajaran kelompok yang disajikan melalui studi kasus dengan metode kualitatif. Subyek penelitian ini adalah 6 *informan* PAUD di Yogyakarta. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kelompok terbatas adalah kebijakan yang tepat dan menyenangkan, memberikan ruang pada anak untuk bersosialisasi, bertemu langsung, mampu membatasi kerumunan dan mengurangi beban orang tua dalam pendampingan belajar di rumah, efektif dalam memantau perkembangan anak, mengkondisikan anak dan pengetahuan yang mudah terserap. Keberhasilan pembelajaran karena ada dukungan warga sekolah, orang tua, warga sekitar, Satgas covid-19 dan kepolisian. Kendala yang ditemukan yaitu mendisiplinkan anak dalam mematuhi protokol kesehatan, sedikitnya waktu dalam pemberian stimulasi, keterbatasan anak dalam bermain, perawatan sterilisasi lingkungan sekolah dan efisiensi membengkaknya biaya operasional perawatan.

Kata kunci: Persepsi guru, model pembelajaran kelompok, tatap muka terbatas

## PENDAHULUAN

Pandemi covid-19 telah mempengaruhi langkah pendidikan di semua jenjang dengan berbagai cara (Carrilo, C 2020). Pola pembelajaran yang sebelumnya dilakukan oleh guru dan peserta didik secara tatap muka di dalam kelas harus berubah digantikan dengan cara bertemu secara virtual di dalam jaringan dan telah memberikan dampak terhadap kualitas pembelajaran. Cahyani, Listiana, Larasati juga mengatakan dalam penelitiannya bahwa motivasi peserta didik dalam pembelajaran selama pandemipun mengalami penurunan (Cahyani A, Listiana ID 2020).

Kebijakan Belajar dari rumah (BDR) selama PJJ (Pembelajaran Jarak Jauh) yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan dan Teknologi tentang penyelenggaraan pendidikan selama covid-19 bertujuan untuk pemenuhan hak peserta didik dalam pelayanan pendidikan. Perlindungan terhadap warga satuan pendidikan dari dampak pandemi serta pencegahan penyebaran dan penularan, pemastian dukungan psikososial anak didik, pendidik dan warga sekolah tidak luput menjadi alasan penentuan bagaimana model pembelajaran diselenggarakan.

Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Menteri Agama, Menteri Kesehatan dan Menteri dalam Negeri 04/KB/2020, Nomor 737 Tahun 2020 menggariskan apabila pemerintah daerah sudah memberikan izin dan satuan pendidikan memenuhi syarat berjenjangnya, maka pembelajaran tatap muka terbatas dilaksanakan dengan tetap menjaga protokol kesehatan. Pembelajaran memerlukan penyesuaian dan memastikan keselamatan warga sekolah. Setidaknya penyelenggaraan pembelajaran mengacu pada kebutuhan peserta didik, protokol kesehatan, kurikulum dengan kondisi khusus, prinsip pembelajaran yang mendukung dan tetap adaptif terhadap dinamika pandemi covid-19 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020)

---

Menentukan model pembelajaran bagi anak usia dini dalam pembelajaran tatap muka terbatas memberikan tantangan tersendiri bagi satuan PAUD. Prinsip pembelajaran yang biasanya dilakukan dengan bermain sambil belajar dan belajar sambil bermain menuntut pola baru dengan gerak, ruang dan teman bermain yang terbatas. Penyelenggara pendidikan juga harus mengambil sikap bijak dalam menentukan model pembelajaran, dan memerlukan solusi yang tepat untuk paud (Yuni Aryani Koedoes, St. Rahmianar Abubakar, Hijriani Hijriani 2020)

Solusi Pembelajaran yang pernah ditawarkan antara lain praktek pembelajaran dengan Blanded learning (Tanuwijaya and Tambunan 2021). Berbeda dengan Supriyanto yang memberikan solusi dengan tatap muka yang beralasan karena profesi guru tidak dapat digantikan dengan teknologi. Interaksi guru dengan murid, murid dengan murid, guru dengan orang tua murid menjadi sangat penting dan tidak dapat tergantikan dengan media elektronik apapun (Supriyanto and Rozaq 2021).

Menurut Shofa Pembelajaran Tatap Muka terbatas dengan pembelajaran kelompok menjadi salah satu pilihan yang dianggap paling sesuai dalam membantu memaksimalkan pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, karena anak usia dini membutuhkan stimulasi secara langsung (SHOFA 2020). Model ini diharapkan mampu melibatkan partisipasi anak berinteraksi dengan yang lain dalam jumlah teman yang terbatas, dan memungkinkan pengelolaan kelas oleh guru akan efektif. Model kelompok menjadikan interaksi lebih luas, baik komunikasi yang dibangun oleh guru dengan anak, maupun anak dengan anak atau anak dengan guru (Rusman 2013).

Persyaratan diperbolehkannya lembaga satuan pendidikan anak usia dini dalam melakukan pembelajaran terbatas juga ketat. Selain memastikan kesiapan protokol kesehatan di ruang kelas, menyusun kelompok belajar perkelas dengan komposisi yang sesuai, lembaga sekolah juga harus menyusun jadwal dan alokasi waktu yang terbatas (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020). Pelaksanaan pembelajaran terbatas ini membuka persepsi penerimaan tersendiri bagi para pendidik PAUD.

Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi ke dalam otak manusia (Slameto 2015). Persepsi disebut juga proses sensoris, penerimaan individu terhadap stimulasi yang mengaktifkan penginderaan (Bimo 2004). Persepsi lebih menitikberatkan pada proses pengamatan yang bersifat majemuk dalam menerima dan menginterpretasikan informasi-informasi sesuatu yang ada di sekitarnya melalui keaktifan panca inderanya. Persepsi terhadap Pembelajaran kelompok tatap muka terbatas yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengamatan guru terhadap sistem pembelajaran yang berlangsung dengan model kelompok anak terbatas di mana pengajar dan yang diajar bertatap muka secara langsung dan memberikan interpretasi apa yang dirasakan, dilihat dan ditemukan di lapangan.

Beberapa Taman Kanak Kanak di bagian Yogyakarta sudah melakukan uji coba pembelajaran tatap muka terbatas. Hasil observasi awal di TK Darussalam Plus, dan TK Annur III ada kerepotan guru ketika melakukan komunikasi di kelas dengan memakai masker atau face shield, membagi kelompok kelas bergantian, sementara anak bermasker dalam jangka waktu tertentu, dan duduk sendiri dengan berbagai mainan di meja yang ditentukan oleh guru. Memperhatikan beberapa keterbatasan yang ditemukan di lapangan dalam proses pembelajaran inilah, peneliti

tertarik untuk menggali bagaimana persepsi guru PAUD yang sudah mempraktekkan model pembelajaran kelompok dalam tatap muka terbatas. Harapan hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu acuan kebijakan dan strategi yang akan digunakan oleh lembaga dan guru PAUD untuk memaksimalkan proses pembelajaran masa transisi.

## METODOLOGI

Penelitian ini merupakan penelitian studi kasus dengan metode kualitatif. Studi kasus adalah penelitian yang memaparkan suatu fenomena yang terjadi melalui penjelasan suatu kasus pada kelompok. Studi kasus yang terjadi dalam sebuah kelompok akan dipaparkan sebagai bukti informasi penting untuk diperhatikan (Hodgetts, D. J., & Stolte 2012), dalam hal ini akan didapatkan informasi penting dari mengenai persepsi guru PAUD terhadap model pembelajaran kelompok tatap muka terbatas. Subyek penelitian ini adalah 6 *informan* dari PAUD di Yogyakarta yang sudah melakukan PTM terbatas, yaitu TK Darussalam Plus Depok Sleman dan TK Annur 3 Sleman yang ditunjuk resmi oleh Dinas Pendidikan, TK IT Budi Mulyo Kulon Progo dan TK ABA Kaliwatu Kulon Progo, keduanya permintaan masyarakat di zona aman dan TK IT Salsabila Kota Yogyakarta dengan peserta didik dari lingkungan sekitar yang padat penduduk. Ke lima TK tersebut menempati letak geografis yang berbeda.

Tabel 2. Profil *informan*

Inisial	Jenis kelamin	Pendidikan
R1	Perempuan	S1
R2	Perempuan	S1
R3	Perempuan	S1
R4	Perempuan	S1
R5	Perempuan	S1
R6	Perempuan	S1

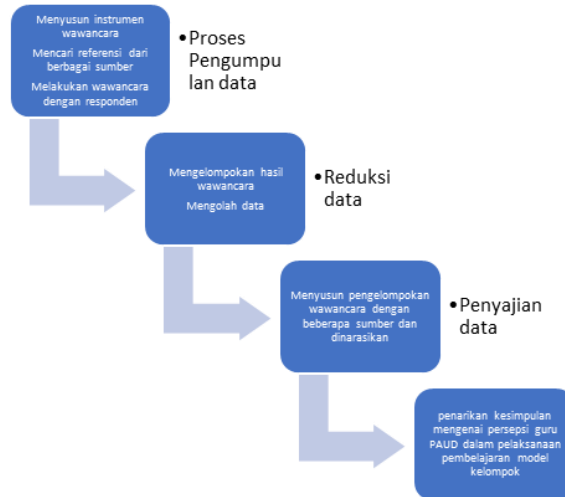
Teknik pengumpulan data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan data yang obyektif (Margono 2010). Teknik pengambilan data melalui wawancara terstruktur dan diperkaya dengan berbagai pertanyaan permasalahan terkait, kemudian dikuatkan dan dianalisis dengan data sekunder melalui berbagai artikel yang relevan. Instrumen pengambilan data menggunakan konsep persepsi.

Tabel 1. Instrumen wawancara

Persepsi	Pendapat tentang kebijakan pembelajaran model kelompok Pengalaman selama PTM terbatas Efisiensi model pembelajaran kelompok
Faktor pendukung	Faktor pendukung keberhasilan model pembelajaran kelompok PTM terbatas

Kendala

Hambatan yang dialami guru dalam pelaksanaan model pembelajaran kelompok



Gambar 01. Langkah-langkah penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mendeskripsikan persepsi guru tentang pelaksanaan model pembelajaran kelompok tatap muka terbatas di beberapa PAUD yang ada di Yogyakarta dengan perbedaan geografis. Pembelajaran model kelompok merupakan proses pembelajaran tatap muka dengan kelompok kecil, jumlah anak sesuai himbauan dari dinas kabupaten masing masing 20 % dari jumlah anak atau sekitar 5-6 anak, dan durasi tatap muka 1 jam dengan materi yang terbatas. Enam *informan* menyampaikan persepsinya melalui berbagai penjelasan yang dibahas sebagai berikut:

### Kebijakan sekolah

Proses belajar dengan tetap muka terbatas pada masa pandemi menjadi solusi bagi para guru pendidikan anak usia dini. Mengingat anak usia dini masih banyak butuh pendampingan dan belum mandiri dalam belajar. Menurut *informan* R1 dan R5 kebijakan sekolah mengambil sikap melakukan pembelajaran tatap muka terbatas sudah tepat, guru bisa behadapan langsung dengan anak, orang tua merasa terbantu serta banyak orang tua yang bekerja wiraswasta dan industri. Belajar secara daring dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa orang tua tidak bisa mendampingi secara penuh karena kurangnya keterampilan dan pengetahuan dalam mendampingi anak dan memahami tugas yang diberikan oleh guru, keterbatasan waktu orang tua dan kesulitan mengatur kondisi emosional anak, (Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul 2021)

Pembelajaran tatap muka terbatas mampu menjembatani berbagai problema yang dihadapi oleh orang tua.. Interaksi guru secara langsung dengan anak mampu menghadirkan suasana kelekatan dan ikatan emosional. Kelekatan anak akan terbangun secara positif apabila guru banyak melakukan aktivitas bersama dengan anak, bermain fisik secara bersama, berdialog, atau berkomunikasi bersama (Rachmat 2018), meskipun waktu yang tersedia sangat

terbatas. Kedekatan guru dan anak juga memberikan hubungan yang hangat, penuh sayang dan mampu mereduksi kecenderungan perilaku agresif (George S. Morrison 2016)

Pendapat R2 dan R6 sekolah mengambil kebijakan model kelompok dalam pembelajaran tatap muka terbatas sudah bijak, karena dapat meminimalisir terjadinya perkerumunan antar anak. Jumlah kelompok yang hanya dihadiri oleh 5-6 anak sangat efektif untuk pengaturan jarak dan pengaturan ruangan, mengingat standarisasi ruangan TK yang berbeda satu dengan lainnya. Menghindari kerumunan ini sesuai dengan tujuan diselenggarakannya pemenuhan hak pendidikan anak. Pendidikan tetap berjalan tetapi tetap mempertimbangkan keselamatan warga sekolah dan menghindari laju penyebaran covid-19 dan meningkatnya jumlah pasien covid-19 (Handyanto and Hidayat 2021)

Sementara kebijakan model pembelajaran kelompok kecil disamping “mengurangi berkerumun juga memudahkan dalam memantau perkembangan anak”, ungkap R4. Pemantauan perkembangan anak selama PJJ hanya bisa diakses oleh guru melalui beberapa aplikasi android, seperti pesan teks, rekaman, komunikasi video *call*, pengiriman foto dan video (Hutami, M. S., & Nugraheni 2020) dan dirasa sulit mengukur capaian perkembangannya. Pertemuan yang hanya sedikit waktu mampu mewakili guru dalam mengamati perkembangan satu persatu anak yang hadir dan mengontrol perencanaan indikator yang diharapkan.

Dunia anak usia dini identik dengan bermain, berkelompok dan merindukan hadirnya teman. *Informan* R3 menyampaikan bahwa kebijakan sekolah dengan pembelajaran kelompok menjadikan anak saling kenal dan menjadi ruang anak dalam bersosialisasi meskipun dengan sedikit temannya dan singkat waktunya. Dengan demikian keterampilan bersosialisasi tidak hanya dalam kemampuan berkomunikasi dengan teman sebaya, namun waktu yang singkat dan terstruktur memberikan ruang dan kesempatan anak berlatih bersikap mandiri, percaya diri, memahami peraturan dan mentaati protokol kesehatan, menghargai teman dan menjaga diri mengingat pembelajaran masih dalam kondisi belum normal.

### **Pengalaman pembelajaran model kelompok**

Pembelajaran kelompok dengan jumlah siswa terbatas memberikan pengalaman tersendiri bagi para guru dalam proses belajar mengajar. Seluruh *informan* menyampaikan bahwa dalam pembelajaran model kelompok terbatas, ternyata anak-anak lebih mudah terkondisikan, kegiatan lebih efektif karena pembelajaran mudah terserap, dapat disampaikan secara langsung sehingga ada timbal balik antara guru & anak. Pembelajaran model kelompok tatap muka terbatas di PAUD lebih mencerminkan pada proses belajar *individual system* (Yusuf, Farida 2018), di mana guru mengawasi kegiatan awal secara bersamaan dan dilanjutkan pembelajaran individual yang berpusat pada anak sebagai subjek belajar. Karena jumlah yang sedikit guru lebih mudah mengenali karakteristik anak, kebutuhan anak dan gaya belajar anak.

### **Efisiensi model pembelajaran kelompok dalam tatap muka terbatas**

“Efisiensi pembelajaran model kelompok dengan jumlah anak yang terbatas dapat dilihat dari materi pembelajaran dan alokasi waktu yang disediakan”, ungkap R1. Semua *informan* memberikan laporan bahwa cukup satu materi pembelajaran dan materi tambahan seperti penguatan karakter, pembiasaan. Efisiensi ini sejalan

---

dengan himbaun dari dinas tentang materi yang bisa disampaikan dalam pembelajaran tatap muka terbatas, antara lain: literasi numerasi, pencegahan dan penanganan covid-19, perilaku hidup bersih dan sehat, kegiatan rekreasional, spiritual keagamaan, dan penguatan karakter atau budaya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020).

Berbeda dengan *informan* R3 dan R4 menyampaikan bahwa waktu yang disediakan sangat kurang dan tidak efisien. Mengelola kelas dan mendampingi anak usia dini butuh waktu cukup dan leluasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu factor penghambat adalah durasi waktu dalam pembelajaran yang terbatas (Suwandayani<sup>1</sup>, Kunchahyono<sup>2</sup>, and Ade Eka Anggraeni 2021). Anak usia dini adalah masa pertumbuhan yang sedang membutuhkan banyak waktu stimulasi. Fakta membuktikan semakin banyak waktu dan ragam stimulasi yang diberikan, maka pengetahuan anak akan menjadi luas sehingga perkembangan anak semakin optimal (Hati and Lestari 2016) Disebutkan juga bahwa jaringan otak anak yang banyak mendapat stimulasi akan berkembang mencapai 90 % pada usia kurang dari 6 tahun (Vinayastri 2015).

Sementara sudut pandang efesiensi dalam ketersediaan biaya perawatan sarana prasarana juga menjadi keluhan semua *informan*. Biaya perawatan sarana prasarana naik 200-300%, karena sekolah harus melakukan pembersihan dan disinfeksi setiap hari, dan setiap kali pemakaian perlengkapan belajar, ruangan belajar, alat permainan, kebersihan lantai, kamar mandi dan menyiapkan atiseptik di dalam dan luar ruangan ((Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020). Sementara biaya hanya bisa disediakan dari sebagian alokasi SPP anak anak, dan tidak mencukupi karena SPP tidak dibayarkan penuh. Pemerintah memperbolehkan sebagian dana BOP untuk operasinal perawatan sarana prasarana pencegahan covid-19, "Namun ada beberapa TK yang tidak mendapatkan dana BOP 2021 karena beberapa tehnik tidak memenuhi persyaratan", ungkap R2.

### **Faktor pendukung keberhasilan model kelompok dalam Pembelajaran tatap muka terbatas**

Proses pembelajaran model kelompok menurut pengakuan seluruh *informan* dianggap berhasil yang ditandai dengan semangat anak anak yang lebih fokus, ada kerja sama antara orang tua dengan sekolah dalam mematuhi dan menerapkan protocol kesehatan. Kerja sama dengan orang tua diwujudkan dengan memenuhi sarana dan prasarana yang dibutuhkan oleh anak seperti masker, handsanitizier, melakukan pengawasan kegiatan belajar selama di sekolah, melakukan pengawasan dengan menanyakan perkembangan belajar dan kondisi kesehatan anak, dan mengikuti aturan penyelenggara belajar mengajar yg dibuat sekolah. *Informan* R2 menambahkan ada perlindungan dari satgas covid, dan kepolisian. Kerja sama yang baik antara Lembaga PAUD dan orang tua menjadikan pembelajaran berjalan dengan baik dan lancar (Husna 2022) dan indikasi hadirnya proses keterlibatan orang tua (Schunk, D.H., Pintrich, P.R., Meece 2010)

Keberhasilan model belajar kelompok terbatas juga dipengaruhi adanya "fasilitas yang memadai seperti alat & bahan pembelajaran, ketersediaan alat permainan yang mencukupi untuk masing-masing anak", ungkap R5. Jumlah kelompok terbatas yang hadir sangat memungkinkan anak belajar dan bermain menyenangkan dengan jumlah permainan yang variatif dan banyak. Mengingat anak usia dini adalah masa bermain dan dengan ketersediaan alat permainan yang

---

cukup anak akan leluasa bereksplorasi, menyalurkan energi, menemukan kegembiraan, kesehatan hingga kecerdasan (Kurniawan 2018).

### **Kendala pembelajaran kelompok tatap muka terbatas**

Kebijakan pemerintah memberlakukan pembelajaran tatap muka terbatas di antaranya dilakukan secara bergantian atau bersift karena disesuaikan dengan sarana prasarana, dan tenaga pendidik di lembaga PAUD. Kendala yang dialami oleh R1 dan R2 yaitu, anak menunda pulang karena masih ingin bermain, dan ada orang tua sering lalai dalam penjemputan akibatnya anak mengikuti kembali pembelajaran ke dua dan terjadilah penumpukan di *sift* ke dua. Penumpukan mengakibatkan protokol kesehatan menjadi tidak maksimal, jaga jarak terabaikan, sementara semua warga sekolah harus mematuhi peraturan standar pembelajaran masa pandemic covid-19 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan 2020)

Berbeda dengan *informan* R4 yang mengatakan kendalanya "jika banyak yang berhalangan hadir, mengakibatkan proses belajar menjadi tidak menyenangkan dan kurang menantang, apalagi yang berangkat anak yang tidak banyak gerak, kurang aktif dan pendiam". Dalam kondisi ini guru harus segera mencari solusi kegiatan yang menarik dan mengajak anak terlibat aktif. Menurut George S. Morisson salah satu faktor pendukung lingkungan yang menantang bagi anak usia dini yaitu keterlibatan aktif anak ketika dalam mengikuti proses belajar mengajar (George S. Morrison 2016).

Kendala yang muncul dari *informan* R3 dan R6 adalah waktu yang terbatas. Waktu satu jam dalam model pembelajaran kelompok kadang habis untuk kegiatan awal, satu kegiatan inti dan kegiatan penutup. Kebebasan, keleluasaan bermain dan berkreaitivitas anak menjadi berkurang. Pemenuhan hak bermain dan berkreaitivitas menjadi tidak maksimal. Sementara Memberikan waktu dan ruang cukup bagi anak untuk bermain dan berkreasi akan menjadikan anak bebas dari tekanan sosial, emosional dan menjadikan cara terbaik bagi anak menyalurkan energinya (Kurniawan 2018).

Sementara R5 menyampaikan bahwa penggunaan masker dapat menghambat penyampaian materi, (kadang anak salah dengar dengan apa yang guru ucapkan begitu juga sebaliknya). Pembelajaran yang efektif untuk anak usia dini adalah pembelajaran yang menyiapkan media dan stimulasi cukup untuk perkembangannya. Media pembelajaran yang baik bisa menggunakan media yang nyata/langsung dari guru seperti kejelasan suara atau media alat bantu lainnya (Zaini and Dewi 2017)

Kendala yang ditemukan oleh R6 yaitu penerapan prokes untuk anak TK masih sulit ditertibkan, terutama ketika tak sadar bermain bersama, masker sering terlepas dan interaksi anak tidak bisa dibatasi (bermain secara bersama/berkerumun). Memenuhi rasa aman dan keamanan menjadi tantangan guru PAUD. Guru harus memenuhi kebutuhan psikologis anak, memfasilitasi lingkungan yang aman dengan mengingatkan menggunakan masker, melakukan sterilisasi ruangan, perlengkapan, mainan dan benda yang ada di dalam kelas. Guru harus bertindak meminimalisir ketakutan bahaya covid-19 di lingkungan kelas, mengayomi anak secara bijak, menggunakan bahasa yang mudah dimengerti dan diterima oleh anak. Menciptakan lingkungan yang aman menjadikan anak tumbuh dalam lingkungan yang terpenuhi kebutuhan dasarnya (George S. Morrison 2016).



---

## SIMPULAN

Pemberlakuan pembelajaran tatap muka terbatas sebagai upaya pemenuhan hak dalam pendidikan di satuan PAUD memberikan beraneka ragam persepsi bagi guru. Model pembelajaran kelompok yang dijadikan sebagai pilihan menurut persepsi guru merupakan kebijakan yang tepat dan menyenangkan, memberikan ruang pada anak untuk bersosialisasi, bertemu langsung, mampu membatasi kerumunan dan mengurangi beban orang tua dalam pendampingan belajar di rumah. Pembelajaran kelompok efektif dalam memantau perkembangan anak, mengkondisikan anak dan pengetahuan yang mudah terserap. Kesuksesan pembelajaran model kelompok tatap muka terbatas karena dukungan yang maksimal warga sekolah, orang tua, warga sekitar, Satgas Covid-19 dan kepolisian. Sementara hambatan yang dijumpai oleh guru yaitu mendisiplinkan anak dalam mematuhi protokol kesehatan, sedikitnya waktu dalam pemberian stimulasi, keterbatasan anak dalam bermain dan perawatan sterilisasi lingkungan sekolah dan biaya yang tidak efisien.

## DAFTAR RUJUKAN

- Ayuni, D., Marini, T., Fauziddin, M., & Pahrul, Y. 2021. "Kesiapan Guru TK Menghadapi Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5(1):414. doi: <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.579>.
- Bimo, Walgito. 2004. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Cahyani A, Listiana ID, Larasati. 2020. "Motivasi Belajar Siswa SMA Pada Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi." *Jurnal Pendidikan Islam* 03(1):123–40.
- Carrilo, C, Flores MA. 2020. "Covid-19 and Teacher Education: A Literature Review of Online Teaching and Learning Practices." *European Journal of Teacher Education* 43(4):466–87.
- George S. Morrison. 2016. *Pendidikan Anak Usia Dini Saat Ini*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handyanto, Shahyb, and Arifin Hidayat. 2021. "Problematika Kebijakan Pembelajaran Bauran Di Masa Pandemi Covid-19 Dalam Memenuhi Hak Atas Pendidikan." *Seminar Nasional Hukum Universitas Negeri Semarang* 7(1):107–26. doi: DOI: <https://doi.org/10.15294/snhunnes.v7i1.714>.
- Hati, Febrina Suci, and Prasetya Lestari. 2016. "Pengaruh Pemberian Stimulasi Pada Perkembangan Anak Usia 12-36 Bulan Di Kecamatan Sedayu, Bantul." *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia* 4(1):44. doi: 10.21927/jnki.2016.4(1).44-48.
- Hodgetts, D. J., & Stolte, O. M. 2012. "Case-Based Research in Community and Social Psychology: Introduction to the Special Issue." *Journal of Community & Applied Social Psychology* 22:379–389. doi: <https://doi.org/10.1002/casp.2124>.
- Husna, Mujlauwidzatul. 2022. "Eksplorasi Penerapan Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Pada Jenjang PAUD Di Masa Kebiasaan Baru." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6(3):1846–58. doi: 10.31004/obsesi.v6i3.1814.
- Hutami, M. S., & Nugraheni, A. S. 2020. "Metode Pembelajaran Melalui Whatsapp Group Sebagai Antisipasi Penyebaran Covid-19 Pada AUD Di TK ABA

- 
- Kleco Kotagede." *Paudia: Jurnal Penelitian Dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini* 9(1):126–130. doi: <https://doi.org/https://doi.org/10.26877/paudia.v9i1.6107>.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2020. *Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran PAUDDIKDASMEN Di Masa Pandemi CpvId-19*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kurniawan, Heru. 2018. "Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini." 3(1):45–56.
- Margono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Rachmat, Irfan Fauzi. 2018. "Pengaruh Kelekatan Orang Tua Terhadap Penggunaan Teknologi Digital Anak Usia Dini." *Jurnal Jendela Bunda* 6(1):14–29. doi: DOI: <https://doi.org/10.32534/jjb.v6i1.546>.
- Rusman. 2013. *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Schunk, D.H., Pintrich, P.R., Meece, J. L. 2010. *Motivation in Education : Theory, Research and Application*. New Jersey: Pearson Education Inc.
- SHOFA, Mila Faila. 2020. "Inovasi Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini Di Masa Pandemi Covid 19 Doi:" *BUANA GENDER : Jurnal Studi Gender Dan Anak* 5:86–96. doi: <https://doi.org/10.22515/bg.v5i2.2820>.
- Slameto. 2015. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Supriyanto, Aji, and dkk Rozaq. 2021. "Uji Coba Persiapan Pembelajaran Tatap Muka Masa Normal Baru PAUD ' Tunas Bangsa ' Semarang." *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat* 6(3):753–63.
- Suwandayani1, Beti Istanti, Kunchayono2, and Ade Eka Anggraeni. 2021. "POLA implementasi teori konstruktivisme pada pembelajaran tatap muka terbatas di sekolah dasar." *Jurnal taman cendekia* 05(02):609–16.
- Tanuwijaya, Novita Sari, and Witarsa Tambunan. 2021. "Alternatif Solusi Model Pembelajaran Untuk Mengatasi Resiko Penurunan Capaian Belajar Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di Masa Pandemic Covid 19." *Jurnal Manajemen Pendidikan* 10(2):80–90. doi: 10.33541/jmp.v10i2.3272.
- Vinayastri, Amelia. 2015. "Perkembangan Otak Anak Usia Dini." *Jurnal Ilmiah WIDYA* 3(1):33–42.
- Yuni Aryani Koedoes, St. Rahmaniar Abubakar, Hijriani Hijriani, Muh Nadzirin Anshari Nur. 2020. "Solusi Pembelajaran Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Ilmu Terapan (JPMIT)* 2.2:87–92.
- Yusuf, Farida, Dkk. 2018. *Pedoman Pengelolaan Kelas Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini.
- Zaini, Herman, and Kurnia Dewi. 2017. "Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini." *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* 1(1):81–96. doi: 10.19109/ra.v1i1.1489.